

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* PADA
PESERTA DIDIK KELAS V SDN GEDUNG AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

SHELLA ADE PRATIWI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS PADA PESERTA DIDIK KELAS V SDN GEDUNG AGUNG

Oleh

SHELLA ADE PRATIWI

Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan Higher Order Thinking Skills peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan Higher Order Thinking Skills pada peserta didik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah quasi eksperimental dengan desain penelitian non equivalent control group design. Instrument dalam penelitian ini adalah tes dan non-tes. Populasi dipenelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol di SDN Gedung Agung tahun ajaran 2018/2019, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 54 peserta didik yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa ada pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan Higher Order Thinking Skills pada peserta didik kelas V SDN Gedung Agung tahun ajaran 2018/2019.

Kata kunci: higher order thinking skills, problem based learning.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE PROBLEM BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE HIGHER ORDER THINKING SKILLS IN FIFTH GRADE STUDENTS OF SDN GEDUNG AGUNG.

By

SHELLA ADE PRATIWI

The Problem of this research was about the lack of abilities the student's higher order thinking skills. The aim of this research was to know the influence of the problem based learning model in regard of increasing the student's higher order thinking skills. The approach of this study was quasi experimental with non equivalent control group design research design. Tests and non-test were used as the instrument of eliciting the data. The population of this research were fifth grader of SDN Gedung Agung. The sample of this research were the students of V A class as experiment class and the student of VB class as the controlled class in SDN Gedung Agung 2018/2019, the number of samples used was 54 students obtained through the purposive sampling technique. The data were analyzed by simple linear regression. The result showed that there was influence from problem based learning model in regard of increasing higher order thinking skills the fifth grader of SDN Gedung Agung 2018/2019 Learning Period's

Keywords: higher order thinking skill, problem based learning.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* PADA
PESERTA DIDIK KELAS V SDN GEDUNG AGUNG KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

**Oleh
SHELLA ADE PRATIWI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* PADA PESERTA DIDIK KELAS V SDN GEDUNG AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Sheila Ade Pratiwi**

No. Pokok Mahasiswa : 1513053120

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

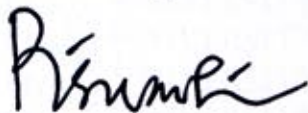
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



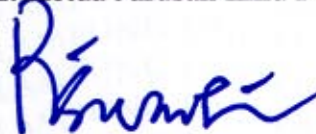
Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

Pembimbing II



Dra. Lollyana, M.Pd.
NIP 19590626 198303 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan




Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Riswandi, M.Pd.**


.....

Sekretaris : **Dra. Loliyana, M.Pd.**


.....


Penguji Utama : **Dra. Erni Mustakim, M.Pd.**

.....



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001 

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Mei 2019**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Shella Ade Pratiwi

NPM : 1513053120

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* pada Peserta Didik Kelas V SDN Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, 27 Mei 2019

Penulis,



Shella Ade Pratiwi
NPM 1513053120

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Shella Ade Pratiwi lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 8 Juli 1998. Peneliti adalah anak tunggal, dari pasangan Bapak Sahelan dan Ibu Sri Wati.

Peneliti memperoleh pendidikan formal pertama kali di Taman Kanak-kanak (TK) Al-azar 14 yang diselesaikan pada tahun 2002. Kemudian pada tahun 2003 peneliti melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Margodadi. Pada tahun 2009 peneliti melanjutkan pendidikan formal ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Jati Agung. Setelah 3 tahun belajar di sekolah menengah pertama peneliti lulus pada tahun 2012 peneliti melanjutkan pendidikan formal ke SMA Negeri 5 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2015. Selanjutnya pada tahun 2015 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN).

Tahun 2018, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di desa Jaya Asri dan di SD Negeri 5 Margajaya, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur.

MOTTO

يُسْرًا

“sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(QS. Al insyirah 94: 5)

.....إِلَيْكَ.....
“....Dan Berbuat baiklah (Kepada orang lain) sebagaimana Allah
telah berbuat baik kepadamu)....”
(QS. Al-Qasas: 77)

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah
memudahkannya mendapat jalan ke syurga”
(H.R Muslim, no. 2699)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, dan dengan segala Ketulusan serta kerendahan hati, sebetulnya karya kecil ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, yaitu Bapak Sahelan dan Ibu Sri Wati Terima kasih atas dukungan, motivasi, nasihat, dan do'a yang selalu dipanjatkan demi tercapainya cita-citaku dan kelancaran studiku

Para Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu

Semua sahabatku yang begitu tulus menyayangiku dengan segala kekuranganku.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untu Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* pada Peserta Didik Kelas V SDN Gedung Agung” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua Bapak Sahelan dan Ibu Sri Wati yang selalu memberikan dukungan dan motivasi serta mendoakan kesuksesan penulis. Serta Kepada Pembimbing I Dr. Riswandi, M.Pd, Pembimbing II Dra. Loliyana, M.Pd, dan Pembahas Dra. Erni, M.Pd yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, kritik yang membangun serta bantuan selama proses menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya atas keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, maka adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung.
5. Bapak ibu Dosen serta Staf Karyawan PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Sri Wati, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN Gedung Agung yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian.
7. Bapak Juni Antoro, S.Pd., dan Bapak Gunawan, S.Pd., selaku wali kelas V yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian dikelas tersebut.
8. Sahabat-sahabatku tercinta, Nita, Teresia, Putri, Anti, Dindin, Shintia, Lita, Nurul, Resti, Rindu, Rifka, Dwi, Nur dan Irsyad yang selalu membantu dan memotivasi serta setia mendengar keluh kesah peneliti, terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
9. Teman seperjuangan PGSD angkatan 2015. Terimakasih atas kekeluargaan dan kebersamaan yang telah diberikan, semoga kekeluargaan kita akan terus terjalin sampai kapanpun.

10. Teman-teman KKN/PPL Kelurahan Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur, Putu, Abbas, Ning, Vika, Liling, Rebika, dan Ecy. Terimakasih telah menjadi rekan yang baik selama KKN, semoga kekeluargaan kita tetap terjalin.
11. Dan Bagi pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut mendukung peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 27 Mei 2019

Penulis,

Shella Ade Pratiwi
NPM 1513053120

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Belajar	10
1. Pengertian Belajar	11
2. Prinsip-prinsip Belajar	11
3. Teori Belajar	12
B. Pembelajaran	14
1. Pengertian Pembelajaran	14
2. Prinsip Pembelajaran	15
3. Ciri-ciri Pembelajaran	16
C. Model Pembelajaran	17
1. Pengertian Model Pembelajaran	17
2. Karakteristik Model Pembelajaran	18
D. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	19
1. Pengertian Model <i>Problem Based Learning</i>	19
2. Karakteristik Model <i>Problem Based Learning</i>	20
3. Langkah-langkah Model <i>Problem Based Learning</i>	22
4. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	25
5. Keunggulan dan Kekurangan Model <i>Problem Based Learning</i> ..	26
E. Higher Order Thinking Skills	30
1. Pengertian Higher Order Thinking Skills	30
2. Indikator Penilaian <i>HOTS</i>	31
3. Karakteristik <i>HOTS</i>	33

4. Langkah-langkah Penyusunan Soal HOTS	35
F. Penelitian Relevan	35
G. Kerangka Pikir	37
H. Hipotesis Penelitian	39
III. METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
1. Tempat Penelitian	41
2. Waktu Penelitian	41
C. Prosedur Penelitian	42
D. Populasi dan Sampel	43
1. Populasi Penelitian	43
2. Sampel Penelitian	43
E. Variabel Penelitian	44
F. Definisi Variabel	45
1. Definisi Konseptual	45
2. Definisi Operasional	46
G. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Tes	48
2. Observasi	48
3. Dokumentasi	49
H. Instrumen Penelitian	49
1. Instrumen Tes	50
2. Instrumen Nontes	51
I. Uji Instrumen	53
1. Uji Validitas	53
2. Uji Reliabilitas	55
3. Daya Beda Soal	56
4. Taraf Kesukaran Soal	57
J. Teknik Analisis Data	58
1. Uji Persyaratan Analisis Data	58
2. Uji Normalitas Data	58
3. Uji Homogenitas Data	59
K. Uji Hipotesis	60
1. Uji Regresi Linear Sederhana	60
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	63
A. Hasil Penelitian	63
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
a. Visi dan Misi Sekolah	63
b. Situasi dan Kondisi Sekolah	63
2. Pelaksanaan Penelitian	65
a. Persiapan Penelitian	65
b. Uji Coba Instrumen Penelitian	66
c. Pelaksanaan Penelitian	70
3. Pengambilan Data Penelitian	71

4. Analisis Data Penelitian.....	71
a. Data Aktivitas Peserta didik.....	72
b. Data <i>HOTS</i> Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	73
c. Data <i>HOTS</i> Peserta Didik Kelas Kontrol.....	78
d. Deskripsi <i>HOTS</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	82
5. Pengujian Persyaratan Analisis Data.....	83
a. Uji Normalitas Data.....	83
b. Uji Homogenitas Data.....	84
6. Pengujian Hipotesis.....	85
a. Regresi Linear Sederhana.....	85
B. Pembahasan.....	87
V. SIMPULAN DAN SARAN	94
A. Simpulan.....	94
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	100
Tabel 1-32.....	101
Gambar 1-6.....	204

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Peringkat PISA dan TIMSS Peserta Didik Indonesia.....	1
2. Level Kognitif Soal UTS Kelas V Semester 1 SDN Gedung Agung.....	3
3. Langkah-langkah PBL.....	23
4. Sintaks Model Pembelajaran PBL.....	24
5. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah.....	25
6. Indikator Penilaian HOTS.....	31
7. Jumlah Peserta Didik Kelas V SDN Gedung Agung TA. 2018/2019.....	43
8. Data Nilai UTS Kelas V SDN Gedung Agung T.A 2018/2019.....	44
9. Variabel Operasional HOTS.....	47
10. Kisi-kisi Aktivitas Peserta Didik.....	52
11. Rekapitulasi Tingkat Keberhasilan.....	53
12. Klasifikasi Validitas.....	55
13. Klasifikasi Reliabilitas.....	56
14. Klasifikasi Daya Beda.....	57
15. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal.....	58
16. Ringkasan Anova.....	59
17. Interpretasi Koefisien Korelasi.....	61
18. Data Fasilitas SDN Gedung Agung.....	64
19. Jumlah Peserta Didik SDN Gedung Agung.....	65
20. Hasil Analisis Uji Beda Butir Soal Tes Kognitif.....	67
21. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes Kognitif.....	68
22. Jadwal dan Kegiatan Pelaksanaan Penelitian.....	70
23. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik.....	72
24. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	74
25. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	76
26. Deskripsi <i>HOTS</i> Kelas Eksperimen.....	77
27. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	79
28. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	81
29. Deskripsi <i>HOTS</i> Kelas Kontrol.....	82
30. Hasil Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	83
31. Hasil Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	84
32. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	39
2. Desain Penelitian.....	40
3. Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	75
4. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	77
5. Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	79
6. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	81
7. Histogram Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Soal.....	101
2. Rekapitulasi Reliabilitas Uji Coba Soal Test.....	102
3. Rekapitulasi Uji Taraf Kesukaran Soal Test.....	104
4. Rekapitulasi Uji Daya Beda Soal Test.....	105
5. Rekapitulasi Validitas Lembar Observasi.....	107
6. Rekapitulasi Validitas Lembar Observasi.....	108
7. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik.....	109
8. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik.....	113
9. Rekapitulasi <i>HOTS</i> Kelas Eksperimen.....	115
10. Rekapitulasi <i>HOTS</i> Kelas Kontrol.....	117
11. Hasil Uji Normalitas.....	119
12. Hasil Uji Homogenitas.....	128
13. Hasil Uji Hipotesis.....	134
14. Tabel Nilai r Product Moment.....	139
15. Tabel Distribusi X^2	140
16. Tabel F.....	141
17. Tabel Logaritma.....	142
18. Kisi-Kisi Aktivitas Peserta Didik.....	143
19. Lembar Observasi Penilaian Aktivitas Peserta Didik.....	144
20. RPP Kelas Eksperimen.....	148
21. RPP Kelas Kontrol.....	166
22. LKPD.....	176
23. Kisi-Kisi Instrumen Test.....	183
24. Soal Uji Coba.....	186
25. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	197
26. Foto.....	204
27. Surat Izin penelitian.....	207
28. Surat Pernyataan Telah Memvalidasi.....	212

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini banyak studi penelitian, survey serta kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data-data yang akurat dan faktual. PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan suatu studi penelitian yang bertaraf internasional yang di dalamnya memberikan dan menguji dengan soal kemampuan berpikir tingkat tinggi kepada peserta didik. Berdasarkan hasil survey *Programme for International Student Assesmen* (PISA) dan *Trends in Internasional Match and Science Survey* (TIMSS). Sejak keikutsertaannya dari tahun 1999, peringkat Indonesia belum mampu menempati posisi atas (Tabel 1).

Tabel 1. Peringkat PISA dan TIMSS Peserta Didik Indonesia

PISA			TIMSS		
Tahun	Peringkat	Jumlah Negara	Tahun	Peringkat	Jumlah Negara
2000	38	41	1999	32	38
2003	38	40	2003	37	46
2006	50	57	2007	35	49
2009	60	65	2011	40	42
2012	71	72	2015	45	48
2015	64	72			

Sumber : litbang.kemendikbud.go.id, www.oecd.org, www.timssandpirls.bc.edu

Kedua survey tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik di Indonesia masih berada pada tataran LOTS (*Lower Order Thinking Skills*). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik masih rendah. Proses, konten, dan aplikasi masih belum sesuai dengan harapan. Masih banyak materi hafalan yang tertimbun dan berada pada ranah *short term memory*. Kemampuan berfikir masih sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk pada melakukan pengolahan (*recite*).

Hasil studi PISA yang rendah tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebab antara lain karena peserta didik di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya dimana hal itu merupakan karakteristik soal TIMSS. Hal ini sesuai dengan yang dituliskan Fanani (2018) bahwa kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam memahami informasi yang kompleks, teori, analisis, dan pemecahan masalah, pemakaian alat, prosedur, pemecahan masalah, dan melakukan investigasi.

Kemampuan berpikir yang masih rendah tidak sesuai dengan kebutuhan abad 21, yaitu salah satunya membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi Osman, 2013 (dalam Noma, *et al.*, 2016). Kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Heong, *et al* (2012) sangat diperlukan peserta didik karena dapat membantu peserta didik untuk menghasilkan ide-ide sehingga dapat memecahkan masalah pada pembelajaran atau individu, menurut Chatib (2012) kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat membantu peserta didik untuk

mencapai hasil akhir yang berkualitas dan membantu peserta didik untuk memahami suatu informasi.

Kemendikbud, 2017 (dalam Fanani Jurnal EDUDEENA 2(1) 2018) menyatakan karakteristik soal-soal HOTS adalah sebagai berikut : mengukur kemampuan tingkat tinggi (*problem solving, critical thinking, creative thinking, reasoning, decision making*), berbasis masalah kontekstual, tidak rutin (tidak akrab), dan menggunakan bentuk soal beragam.

Berdasarkan hasil dari penelitian pendahuluan yang dilakukan di SDN Gedung Agung pada 3 November 2018. Soal-soal yang ditemukan di kelas V SDN Gedung Agung belum termasuk dalam kategori HOTS. Level Kognitif soal-soal UTS masih di dominasi soal C1-C3. Seperti yang disajikan dalam tabel 2 :

Tabel 2 : Level Kognitif Soal UTS Kelas V Semester 1 SDN Gedung Agung

Fokus Pembelajaran	Level Kognitif						Jumlah soal	Presentase (%) soal LOTS (C1-C3)	Presentase (%) Soal HOTS (C4-C6)
	LOTS			HOTS					
	C1	C2	C3	C4	C5	C6			
PKN	8	12	4	0	0	0	24	100	0
B. Indonesia	7	11	2	1	3	0	24	83,3	16,7
IPA	16	11	1	0	0	0	28	100	0
IPS	9	12	0	1	0	0	22	95,5	4,5
SBdP	18	8	0	1	0	0	27	96,3	3,7

Sumber : Dokumen soal SDN Gedung Agung

Berdasarkan data diatas dapat terlihat bahwa presentase soal HOTS yang ada masih sangat rendah, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di kelas V SDN Gedung Agung masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan yang dituliskan Noma (2016) yaitu pertanyaan pada kategori C1-C3 mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir peserta didik masih rendah.

Penyebab rendahnya kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik salah satunya adalah karena proses pembelajaran di kelas masih cenderung *teacher centered* sehingga kemampuan berfikir kritis dan kreatif tidak berkembang. Hal tersebut dapat terlihat saat proses pembelajaran berlangsung pendidik hanya sekedar menyampaikan materi dan peserta didik hanya sebagai penerima informasi saja tanpa dilatih untuk menemukan konsep sendiri. Pembelajaran yang *teacher centered* menyebabkan peserta didik menjadi pasif, Trianto (2007: 6).

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan HOTS adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif. Fanani (2018) menuliskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Hal senada juga diungkapkan Limbach & Waugh, 2010 ; Yilmaz, 2008 (dalam Noma, 2016) bahwa peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik dan di dasarkan pada konstruktivisme.

Model pembelajaran yang didasarkan pada konstruktivisme dan belajar aktif yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* hal ini diungkapkan Afandi (2011) dan Sastrawati (2011). Model PBL dapat memaksimalkan kemampuan peserta didik untuk

mengkonstruksi definisi konsep melalui gagasan, ide, pengalaman dan fakta yang diaplikasikan dalam pencarian suatu solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi Wikasno (2013). Hal tersebut juga dinyatakan oleh Magsino (2014) bahwa model PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik.

Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual Hamruni (2011: 104). Sejalan dengan penelitian Rahma (2015) bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.

Tahap-tahap model *PBL*, yaitu: *meeting the problem, problem analysis and learning issues, discovery and reporting, solution presentation and reflection, overview integration and evaluation* Tan, 2003 (dalam Noma, 2016). *Meeting the problem* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis (C4) melalui kegiatan mengidentifikasi fenomena yang dihadirkan dan merumuskan pertanyaan. *Problem analysis and learning issues* dapat meningkatkan kemampuan mencipta (C6) melalui kegiatan perencanaan penyelidikan dan menentukan jawaban sementara dari permasalahan, serta meningkatkan kemampuan menganalisis menganalisis (C4) melalui kegiatan membedakan informasi yang penting dan informasi yang tidak penting untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang telah ditentukan. *Discovery and reporting* dapat meningkatkan kemampuan mengevaluasi (C5) melalui

kegiatan memeriksa dan mengkritik ketika peserta didik melaporkan hasil penemuan yang telah dilakukan kepada masing-masing anggota kelompok dalam kegiatan diskusi. *Solution presentation and reflection* dapat meningkatkan kemampuan mengevaluasi (C5) melalui kegiatan tanya jawab mengenai solusi pemecahan masalah. *Overview, integration and evaluation* dapat meningkatkan kemampuan mengevaluasi (C5) melalui kegiatan mengevaluasi proses pencarian solusi permasalahan dan meningkatkan kemampuan mencipta (C6) melalui kegiatan menarik kesimpulan Anderson dan Kartwohl, 2010; Khofifatin dan Yonata, 2013; Magsino, 2014; Tan 2003 (dalam Noma, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa di kelas V SDN Gedung Agung pendidik menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saat proses pembelajaran hal ini mempengaruhi keterampilan berpikir peserta didik. Ulangan tengah semester yang dibuat pendidik juga sebagian besar soal dengan tipe mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), dan menganalisis (C4) sehingga pendidik kurang melatih peserta didik dalam aspek mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). Berdasarkan hasil wawancara juga diperoleh bahwa peserta didik cenderung menghafalkan materi pembelajaran dan kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berfokus pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* peserta didik. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based*

Learning untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* Pada Peserta Didik Kelas V SDN Gedung Agung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Proses pembelajaran masih menerapkan *teacher centered* dengan dominasi metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab;
2. Kurangnya pemahaman pendidik mengenai model-model pembelajaran;
3. Pemahaman pendidik yang masih kurang dalam memasukan rancangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam melaksanakan rancangan, pembelajaran dan evaluasi;
4. Keterampilan pemecahan masalah peserta didik masih kurang diperhatikan
5. Pembelajaran masih menekankan pada menghafal materi dan konsep tanpa mengetahui proses penemuan dan penggunaan dalam pemecahan masalah.
6. Model pembelajaran PBL sudah ditulis dalam RPP namun dalam pelaksanaan tidak terlihat sama sekali model pembelajaran PBLnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah pada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* pada peserta didik kelas V SDN Gedung Kabupaten Lampung Selatan tahun ajar 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* pada peserta didik kelas V SDN Gedung Agung kabupaten lampung selatan tahun ajar 2018/2019 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk: Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* pada peserta didik kelas V SDN Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun ajar 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pada semua pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah dan pedoman dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* peserta didik di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu bagi :

a. Peserta Didik

Hasil penelitian digunakan untuk dapat melatih peserta didik agar berpikir tingkat tinggi terhadap menyelesaikan suatu permasalahan.

b. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran bervariasi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas, serta mempermudah pendidik dalam melaksanakan pembelajaran PBL berbasis HOTS.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai desain pembelajaran dan sumber informasi untuk mengarahkan pendidik pada pembelajaran yang berbasis HOTS

d. Peneliti Lain

Memberikan ilmu pengetahuan yang baru, wawasan, pengalaman yang sangat berharga serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk peneliti lebih lanjut. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian mengenai hal yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar merupakan perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan merupakan hasil dari proses belajar. Perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk hidup (*life skill*) bermasyarakat meliputi keterampilan berpikir (memecahkan masalah), keterampilan sosial, dan tidak kalah pentingnya yakni nilai dan sikap. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2015: 37) belajar merupakan kegiatan orang sehari-hari. Kegiatan belajar tersebut dapat dihyati (dialami) oleh orang yang sedang belajar. Disamping itu kegiatan belajar juga dapat diamati oleh orang lain. Menurut Sujarwo (2011: 1) belajar merupakan perubahan yang terjadi berupa tingkah laku yang ditimbulkan atau peningkatan dari pengalaman.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar sebagai sebuah proses perubahan yang dialami setiap individu manusia meliputi perubahan tingkah laku, dan dengan belajar dapat menambah pengetahuan dan wawasan menjadi lebih luas.

2. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip dijadikan sebagai dasar, landasan berpikir dan berpijak dalam upaya belajar, sebagai upaya untuk mencapai hal yang diinginkan.

Menurut Suprijono (2011: 4) prinsip belajar yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai tindakan instrumental yaitu perubahan yang disadari
2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
4. Positif atau berkomulasi
5. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
6. Permanen atau tetap
7. Bertujuan atau terarah
8. Mencangkup keseluruhan potensi kemanusiaan

Pendapat lain mengenai prinsip-prinsip belajar menurut Dimiyati dan

Mudjiono (2015: 42) prinsip-prinsip belajar ada tujuh prinsip, yaitu:

1. Perhatian dan motivasi
2. Keaktifan
3. Keterlibatan langsung atau berpengalaman
4. Pengulangan
5. Tantangan
6. Balikan dan penguatan
7. Perbedaan individu

Sedangkan menurut Djaramah (2011: 15) ada enam prinsip belajar yaitu :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip yang ada dalam pembelajaran itu ialah perubahan terjadi dengan sadar, bersifat positif dan aktif, adanya kontinuitas, memiliki manfaat sebagai bekal hidup yang melekat secara permanen, memiliki tujuan yang jelas dan terarah untuk merubah tingkah laku.

3. Teori Belajar

Menurut Suyono & Hariyanto (2012: 28), teori adalah suatu penjelasan tentang hubungan antara dua atau lebih variabel, yang berupa sekumpulan hukum, gagasan, prinsip dan teknik-teknik tentang subjek tertentu. Ada beberapa teori belajar hasil pemikiran para ahli, baik para ahli psikologi maupun para ahli pendidikan yaitu :

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah teori yang menjelaskan bahwa perkembangan seorang individu terjadi akibat adanya stimulus dan respon, artinya ada timbal balik antara pendidik dan peserta didik, menurut Thobroni (2015: 55) belajar adalah akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seorang dianggap belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Teori ini mementingkan *input* dan *output*. *Input* sebagai stimulus dan *output* sebagai respon.

2. Teori Belajar Kognitivisme

Teori ini berpendapat bahwa manusia membangun kemampuan kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya

terhadap lingkungannya. Menurut Thobroni (2015: 79) belajar adalah perubahan persepsi dan pemahama. Menurut teori ini proses belajar akan berjalan dengan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik.

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Seseorang yang belajar berarti membentuk pengertian atau pengalaman secara aktif dan terus menerus. Menurut Suparno dalam Thobroni (2015: 91) kognitivistik merupakan bentukan dari orang yang mengenal sesuatu. Pengetahuan tidak bisa ditansfer dari pendidik kepada orang lain karena setiap orang mempunyai skema tersendiri tentang apa yang diketahuinya. Sedangkan menurut Tran Vui dalam Thobroni (2015: 91) konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhan dengan bantuan fasilitas orang.

Berdasarkan teori-teori diatas, peneliti menggunakan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses pengalaman yang didapat dari lingkungan terdekat yang dibangun oleh individu itu sendiri untuk mengembangkan atau mencari kebutuhan dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhan dengan bantuan fasilitas orang.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, serta proses interaksi dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik.

Menurut Komalasari (2015: 3) menyatakan bahwa :

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran subjek didik atau pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik guna mencapai keberhasilan proses pembelajaran, maka pribadi pendidik dalam mengajar dan peserta didik dalam belajar perlu ditingkatkan agar kualitas hubungan antara pendidik dan peserta didik terjalin dengan baik, sehingga peserta didik akan bersungguh-sungguh dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut Suherman (dalam Haris 2012: 12) menyatakan bahwa, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.

Pendapat lain disampaikan oleh Abidin (2014: 6) yaitu :

Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik guna mencapai hasil belajar tertentu dibawah bimbingan, arahan, dan motivasi pendidik. Pembelajaran adalah proses yang menuntut peserta didik secara aktif kreatif melakukan sejumlah

aktivitas sehingga peserta didik benar-benar membangun pengetahuan secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis dibawah bimbingan, arahan, dan motivasi pendidik sehingga menuntut peserta didik secara aktif kreatif membangun pengetahuannya secara mandiri

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Menurut Susanto (2013: 87) prinsip-prinsip pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Prinsip pemusatan perhatian
2. Prinsip menemukan
3. Prinsip belajar sambil bekerja
4. Prinsip belajar sambil bermain
5. Prinsip hubungan sosial

Selanjutnya, menurut Weil (dalam Hamruni 2011: 45) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran menjadi tiga prinsip, yaitu :

1. Usaha kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif peserta didik
2. Pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik mestinya berbeda
3. Mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri.

Sedangkan menurut Sugandi (2000: 27) menuliskan prinsip-prinsip pembelajaran antara lain :

1. Kesiapan belajar
2. Perhatian
3. Motivasi
4. Keaktifan peserta didik
5. Mengenal sendiri
6. Pengulangan
7. Materi pembelajaran yang menantang
8. Balikan dan penguatan
9. Perbedaan individual

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran diperlukannya suatu dasar yang harus diketahui guna mengarahkan peserta didik agar mampu mengatasi tantangan dan rintangan melalui sejumlah kompetensi peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

3. Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran bukan hanya mendorong peserta didik untuk mampu menguasai sejumlah materi pembelajaran. Tetapi, agar peserta didik mengembangkan potensinya. Menurut Sugandi, dkk (2000: 25) ciri-ciri pembelajaran anatara lain:

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi peserta didik dalam belajar
3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi peserta didik
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik.
6. Pembelajaran dapat membuat peserta didik siap menerima pelajaran yang baik secara fisik maupun psikologis

Dari pendapat ahli diatas dapat dianalisis bahwa ciri dari pembelajaran adalah pembelajaran dilakukan secara sadar yang melibatkan pendidik, peserta didik dan sumber maupun lingkungan belajar yang di rencanakan dengan adanya RPP, pembelajaran juga memotivasi peserta didik untuk menjadi aktif dalam pembelajaran dengan cara memberikan bahan belajar yang menarik, meyediakan alat bantu, menciptakan suasana yang mendukung jalannya pembelajaran agar peserta didik siap menerima pembelajaran.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem. Sedangkan menurut Suprijono (2011: 45), model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Pengertian menurut Sagala (2005: 175) sebagaimana dikutip oleh Indrawati dan Wanwan Setiawan (2009: 27), mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran ialah pola

yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial Suprijono (2011: 46).

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Karakteristik Model Pembelajaran

Ismail yang dikutip oleh Widdiharto (2004: 3) menyebutkan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu yaitu:

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya
2. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai

Rangke L Tobing, dkk sebagaimana dikutip oleh Indrawati dan Wanwan Setiawan (2009: 27) mengidentifikasi lima karakteristik suatu model pembelajaran yang baik, yang meliputi berikut ini:

1. **Prosedur ilmiah**
Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru-peserta didik.
2. **Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan**
Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.
3. **Spesifikasi lingkungan belajar**
Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan di mana respon peserta didik diobservasi.
4. **Kriteria penampilan**

Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari para peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat didemonstrasikannya setelah langkah-langkah mengajar tertentu.

5. Cara-cara pelaksanaannya

Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan.

Pendidik sebagai perancang pembelajaran harus mampu mendisain seperti apa pembelajaran yang akan dilaksanakan. Model pembelajaran merupakan disain pembelajaran yang akan dilaksanakan pendidik di dalam kelas. Dengan melihat beberapa ciri khusus dan karakteristik model pembelajaran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum mengajar, pendidik harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan model pembelajaran, pendidik dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pola, tujuan, tingkah laku, lingkungan dan hasil belajar yang direncanakan. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

D. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang difokuskan pada pengalaman pembelajaran yang diatur meliputi penyelidikan dan pemecahan masalah khususnya masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Barrow (dalam Huda, 2013: 271) mendefinisikan PBL sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman atau resolusi suatu masalah. Sementara itu menurut Sudjana (2014: 134) PBL adalah suatu pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan berfungsi bagi peserta didik, sehingga, sehingga masalah tersebut dapat dijadikan batu loncatan untuk melakukan investigasi dan penelitian. Menurut Tan (dalam Rusman, 2010: 229) *Problem Based Learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Berdasarkan pendapat diatas PBL merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada pemberian masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari yang harus di pecahkan oleh peserta didik melalui investigasi mandiri untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah agar terbentuk solusi dari permasalahan tersebut.

2. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. Karakteristik model PBL menurut Rusman (2010: 232) adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda

4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal utama
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan. Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar

Sedangkan karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning*

menurut Arends (dalam Trianto, 2007: 68) adalah :

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah
 - Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata peserta didik dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
 - Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi peserta didik yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian peserta didik.
 - Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami peserta didik dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
 - Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. Luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia.
 - Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi peserta didik sebagai pemecah masalah dan pendidik sebagai pembuat masalah.
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu
Masalah yang diajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.
3. Penyelidikan autentik (nyata)
Dalam penyelidikan peserta didik menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan, dan menggambarkan hasil akhir.

4. Menghasilkan produk dan memamerkannya
Peserta didik bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.
5. Kolaboratif
Pada model pembelajaran ini, tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar peserta didik.

Adapun beberapa karakteristik proses *problem based learning* menurut Tan (dalam Amir, 2010: 23) diantaranya:

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
3. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut peserta didik menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
4. Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
5. Sangat mengutamakan belajar mandiri (self directed learning).
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
7. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (peer teaching), dan melakukan presentasi.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses *problem based learning* dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang menjadi ciri dalam proses *problem based learning* yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan belajar dalam kelompok kecil.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Langkah-langkah *Problem Based Learning* menurut Holbrook dan Arends (dalam Abdurrozak, Jurnal Pena Ilmiah 1(1) (2016) terdiri dari 5 fase yang disajikan dalam tabel 3 :

Tabel 3. Langkah-Langkah PBL

Fase	Perilaku Pendidik
Fase 1 : Memberikan orientasi mengenai permasalahan kepada peserta didik	1. Membahas tujuan pembelajaran 2. Mendeskripsikan berbagai kebutuhan penting 3. Memotivasi peserta didik agar dapat terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
Fase 2 : Mengorganisasikan peserta didik agar dapat melakukan penelitian	4. Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan yang di hadapi
Fase 3: Membantu peserta didik melakukan investigasi secara mandiri dan kelompok	5. Mendorong peserta didik untuk mendapatk informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, serta mencari penjelasan dan solusi
Fase 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit	6. Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat seperti laporan, rekaman video, serta model-model 7. Membantu peserta didik untuk menyampaikannya kepada orang lain
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses-proses dalam mengatasi masalah	8. Membantu peserta didik melakukann refleksi terhadap investigasinya serta proses-proses yang mereka gunakan

Sumber : Abdurrozak, Jurnal Pena Ilmiah 1(1) (2016)

Aris (2014: 131) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut:

1. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
3. pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan

- penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
4. pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
 5. pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pelaksanaan model *problem based learning* terdiri dari 5 tahap proses

Trianto, (2007: 70), yang disajikan dalam tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Sintaks Model *Pembelajaran Problem Based Learning*

Tahap Pembelajaran	Perilaku Pendidik
Tahap 1 : Orientasi peserta didik pada masalah	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah
Tahap 2 : Mengorganisasikan peserta didik	Pendidik membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
Tahap 3: Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Pendidik mendorong peserta didik mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil	Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model dan membantu mereka berbagai tugas dengan sesama temannya.
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses-proses dan hasil pemecahan masalah	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan

Sumber : Trianto (2007: 70)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem based learning* dapat diambil kesimpulan bahwa peneliti akan menggunakan sintaks model pembelajaran Trianto bahwa model pembelajaran *problem based learning* terdiri dari lima tahap yaitu orientasi peserta didik terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses-proses dan hasil pemecahan masalah. Peneliti memilih sintak ini karena dianggap cocok dan sesuai di terapkan di Sekolah Dasar.

4. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Polya (dalam Setiani dan Donni 2014: 193), indikator kemampuan pemecahan masalah dapat disajikan seperti Tabel 5

Tabel 5. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator	Penjelasan
Memahami Masalah	Merupakan kegiatan mengidentifikasi kecukupan data untuk menyelesaikan masalah sehingga memperoleh gambaran lengkap apa yang diketahui dan ditanyakan dalam masalah tersebut
Merencanakan Penyelesaian	Merupakan kegiatan dalam menetapkan langkah-langkah penyelesaian, pemilihan konsep, persamaan dan teori yang sesuai untuk setiap langkah
Menjalankan Rencana	Merupakan kegiatan menjalankan penyelesaian berdasarkan langkah-langkah yang telah dirancang dengan menggunakan konsep, persamaan serta teori yang telah dipilih
Pemeriksaan	Melihat kembali apa yang telah dikerjakan, apakah langkah-langkah penyelesaian telah terealisasi sesuai rencana sehingga dapat memeriksa kembali kebenaran jawaban yang pada akhirnya membuat kesimpulan akhir

Sumber : Setiani dan Donni (2014: 193)

5. Keunggulan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Model PBL dipandang sebagai sebuah model pembelajaran yang memiliki banyak keunggulan. Keunggulan tersebut diungkapkan Kemendikbud 2013b (dalam Abidin 2014: 161) yaitu sebagai berikut:

1. Dengan model PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi tempat konsep diterapkan.
2. Dalam situasi model PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
3. Model PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Beberapa keunggulan model PBL juga dikemukakan oleh Delisle (dalam Abidin 2014: 162) yaitu sebagai berikut:

1. Model PBL berhubungan dengan situasi kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
2. Model PBL mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif.
3. Model PBL mendorong lainnya sebagai pendekatan belajar secara interdisipliner.
4. Model PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
5. Model PBL mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif.
6. Model PBL diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Sedangkan menurut Sanjaya (2007: 45), sebagai suatu model pembelajaran, *problem based learning* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya :

1. Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran peserta didik
3. Membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, dapat mendorong peserta didik untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yaitu dapat :

1. Melatih peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan membangun pengetahuannya sendiri.
2. Terjadinya peningkatan dalam aktivitas ilmiah peserta didik
3. Mendorong peserta didik melakukan evaluasi atau menilai kemajuan belajarnya sendiri
4. Peserta didik terbiasa belajar melalui berbagai sumber-sumber pengetahuan yang relevan.
5. Peserta didik lebih mudah memahami suatu konsep jika saling mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan temannya.

Sedangkan, kekurangan dalam model Problem Based Learning menurut Abidin (2014: 163) adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
2. Jika peserta didik tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
3. Tanpa adanya pemahaman peserta didik mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari

Aris (2014: 132) berpendapat bahwa selain memiliki kelebihan, model *problem based learning* juga memiliki kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

1. PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian pendidik berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Menurut Sanjaya, (2007: 45), kelemahan *problem based learning* diantaranya:

1. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian peserta didik beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Problem based learning merupakan salah satu pembelajaran yang menganut teori konstruktivis. Kendala yang mungkin muncul dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah adalah Ratumanan, (2004: 11):

1. Sulit mengubah keyakinan dan kebiasaan pendidik, karena pendidik selama ini terbiasa mengajar menggunakan pendekatan konvensional (berpusat pada pendidik);
2. pendidik mengalami kesulitan dalam membuat suatu permasalahan yang autentik;
3. pendidik kurang tertarik dan mengalami kesulitan mengelola kegiatan pembelajaran berbasis konstruktivisme, karena pendidik dituntut lebih kreatif dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dan memilih atau menggunakan media yang sesuai;
4. Adanya anggapan pendidik bahwa penggunaan metode atau pendekatan baru dalam pembelajaran akan menggunakan waktu yang cukup banyak sehingga khawatir target pencapaian indikator hasil belajar tidak tercapai;
5. mengubah sikap “menunggu informasi” menjadi “pencari dan pengontruksi informasi” menjadi kendala sendiri karena siswa terbiasa menunggu informasi (transfer pengetahuan secara pasif).

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat kelemahan di atas adalah model *problem based learning* ini memerlukan waktu yang tidak sedikit, Pembelajaran dengan model ini membutuhkan minat dari peserta didik untuk memecahkan masalah, jika peserta didik tidak memiliki minat tersebut maka peserta didik cenderung bersikap enggan untuk mencoba, dan model pembelajaran ini cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan pemecahan masalah.

E. Higher Order Thinking Skills

1. Pengertian Higher Order Thinking Skills

Thomas & Thorne (dalam Agustyaningrum Jurnal PHYTAGORAS 4(1) (2015) mendefinisikan *HOTS* sebagai berikut:

Higher Order Thinking (HOTS) is thinking on higher level than memorizing facts, restating facts, or applying rules/formulas/procedures. HOTS requires that we do something with the facts. We must understand them, connect them to each other, categorize them, manipulate them, put them together in new or novel ways, and apply them as we seek new solutions to new problems.

Gunawan (dalam Fanani Jurnal EDUDEENA 2(1) (2018) menyatakan HOTS adalah proses berpikir yang mengharuskan peserta didik untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru.

Sedangkan menurut *Teaching Knowledge Test Cambridge English, the University of Cambridge 2015* (dalam Nugroho (2018: 17), HOTS merupakan keterampilan kognitif seperti analisis dan evaluasi yang bisa diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik. Keterampilan tersebut termasuk memikirkan sesuatu dan membuat keputusan tentang suatu hal, menyelesaikan masalah, berpikir kreatif, dan berpikir tentang keuntungan (hal positif) dan kerugian (hal negatif) dari sesuatu,

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Higher Order Thinking Skills* merupakan kemampuan berpikir yang bersumber dari fakta dan informasi tertentu lalu dianalisis yang mengasah kemampuan berfikir kritis dan kreatif untuk mendapatkan sebuah

keputusan dengan melibatkan kegiatan menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi.

1. Indikator Penilaian *HOTS*

Menurut Bayer (dalam Fanani 2018), indikator penilaian *hots* dapat disajikan seperti Tabel 6

Tabel 6. Indikator penilaian HOTS

LOTS	Mengkreasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkreasi ide/gagasan sendiri. Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan.
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan sendiri. Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung.
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> • Menspesifikasi aspek-aspek/elemen. Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji.
MOTS	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan informasi pada domain berbeda Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan.
	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan ide/konsep. Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan.
LOTS	Mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> • Mengingat kembali. Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan.

Sumber : Fanani (2018)

Pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yaitu dengan pembelajaran yang memenuhi indikator HOTS menurut Krathwohl (2002) struktur dimensi proses kognitif yang telah direvisi adalah sebagai berikut :

***Structure of the Cognitive Process
Dimension of the Revised Taxonomy***

C1. Remember: Retrieving relevant knowledge from long-term memory.

- *Recognizing*
- *Recalling*

C2. Understand: Determining the meaning of instructional messages, including oral, written, and graphic communication.

- *Interpreting*
- *Exemplifying*
- *Classifying*
- *Summarizing*
- *Inferring*
- *Comparing*
- *Explaining*

C3. Apply: Carrying out or using a procedure in a given situation.

- *Executing*
- *Implementing*

C4. Analyze: Breaking material into its constituent parts and detecting how the parts relate to one another and to an overall structure or purpose.

- *Differentiating*
- *Organizing*
- *Attributing*

C5. Evaluate: Making judgments based on criteria and standards.

- *Checking*
- *Critiquing*

C6. Create: Putting elements together to form a novel, coherent whole or make an original product.

- *Generating*
- *Planning*
- *Producing*

Hal ini juga sejalan dengan yang ditulis oleh Nugroho (2018: 20) yaitu:

HOTS memiliki ciri khas level. Level kemampuan ini mencakup kemampuan atau keterampilan peserta didik dalam: Menganalisis (*analyze*) yang terdiri dari kemampuan atau keterampilan membedakan, mengorganisasikan, dan menghubungkan. Mengevaluasi (*evaluate*) yang terdiri dari keterampilan mengecek, dan mengkritisi. Serta Mencipta (*create*) yang terdiri dari kemampuan merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dapat dikatakan berkembang apabila telah memenuhi indikator HOTS yaitu (membedakan, mengorganisasikan, dan menghubungkan) untuk C4, (memeriksa dan mengkritik) untuk C5, (merumuskan, merencanakan dan membuat) untuk C6.

3. Karakteristik HOTS

Karakteristik *HOTS* sebagaimana diungkapkan oleh Resnick (1987) (dalam Fanani Jurnal EDUDEENA 2(1) 2018) diantaranya adalah *non algoritmik*, bersifat kompleks, *multiple solutions* (banyak solusi), melibatkan variasi pengambilan keputusan dan interpretasi, penerapan *multiple criteria* (banyak kriteria), dan bersifat *effortful* (membutuhkan banyak usaha). Conklin (2012: 14) menyatakan karakteristik *HOTS* sebagai berikut: “*characteristics of higher-order thinking skills: higher-order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking*” artinya, karakteristik keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Sedangkan Kemendikbud (2017) (dalam Fanani Jurnal EDUDEENA 2(1)

2018) menyatakan karakteristik soal-soal HOTS adalah sebagai berikut :

1. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi
Keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*).
2. Berbasis permasalahan kontekstual
Soal-soal *HOTS* merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah.
3. Tidak rutin (tidak Akrab)
Penilaian HOTS bukan penilaian reguler yang diberikan di kelas. Penilaian HOTS tidak digunakan berkali-kali pada peserta tes yang sama seperti penilaian memori (*recall*), karena penilaian HOTS belum pernah dilakukan sebelumnya. HOTS adalah penilaian yang asing yang menuntut pembelajar benar-benar berfikir kreatif, karena masalah yang ditemui belum pernah dijumpai atau dilakukan sebelumnya (Widana, 2016:6).
4. Menggunakan bentuk soal beragam
Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal *HOTS*) sebagaimana yang digunakan dalam *PISA*, bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif. Artinya hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik soal-soal HOTS merupakan soal yang membuat peserta didik berfikir kritis dan kreatif dengan cara memberikan soal yang berbasis masalah kontekstual, jarang di ujikan,serta memiliki bentuk soal yang beragam.

4. Langkah-Langkah Penyusunan Soal HOTS

Untuk menulis butir soal HOTS, harus dapat menentukan perilaku yang akan diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan.

Berikut dipaparkan langkah-langkah penyusunan soal-soal HOTS menurut Widana (2016) dan Kemendikbud (2017) (dalam Fanani Jurnal EDUDEENA 2(1) 2018) :

1. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS
2. Menyusun kisi-kisi soal
3. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual
4. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal
5. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

Dari pendapat diatas maka dapat dianalisis bahwa pada awalnya harus terlebih dahulu menentukan KD yang kira-kira dapat di buat soal-soal HOTS, lalu menyusun kisi-kisi untuk merencanakan indikator apa saja yang akan dicapai, lalu menulis pertanyaan dan juga membuat pedoman penskoran serta kunci jawabannya.

F. Penelitian Relevan

Guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini, maka penulis merujuk beberapa penelitian terdahulu yang pokok permasalahannya hampir sama dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan tersebut :

1. Handayani, dkk (2013) Universitas Negeri Semarang, meneliti mengenai pengaruh pembelajaran *problem solving* berorientasi HOTS terhadap hasil belajar peserta didik kelas X. dilihat dari hasil posttest peserta didik mengalami peningkatan. Artinya bahwa penggunaan pembelajaran

problem solving berorientasi HOTS berpengaruh positif pada hasil belajar peserta didik.

2. Nafiah (2014) Universitas Negeri Yogyakarta, meneliti mengenai meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik sekolah menengah kejuruan (SMK) melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Dilihat dari hasil penelitian dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebesar (24,2%) dan penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sebesar 31,03%. Artinya berpikir kritis dan hasil belajar dapat meningkat dengan penerapan model PBL dalam pembelajaran.
3. Pratiwi (2015) Universitas Muhammadiyah Purworejo, meneliti mengenai pengembangan instrumen penilaian HOTS berbasis kurikulum 2013 terhadap sikap disiplin. Penulis mengatakan bahwa instrumen penilaian HOTS baik digunakan bagi peserta didik dengan keaktifan tinggi, bekerja mandiri dan kemampuan yang kurang baik dalam menyelesaikan soal-soal fisika secara sistematis.
4. Abdurrozak, dkk (2016) Universitas Pendidikan Indonesia , meneliti mengenai kemampuan berpikir peserta didik. Penulis mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan menggunakan model PBL dan juga terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model PBL. Artinya penggunaan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

5. Andriyani (2016) Universitas Negeri Semarang, meneliti mengenai efektivitas *Problem Base Learning* berbantu LKS untuk meningkatkan *Higer Order Thinking Skills* peserta didik. Penulis mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* berbantu LKS efektif meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* dengan signifikan. Artinya bahwa model PBL berbantu LKS dapat meningkatkan *Higher Order Thingking Skills* peserta didik.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* Kemudian pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap *Higher Order Thinking Skills*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada tingkatan subjek, karena penelitian ini akan meneliti pengaruh model pembelajaran PBL untuk meningkatkan HOTS di Sekolah Dasar.

G. Kerangka Pikir

HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menuntut untuk berpikiran kritis dan kreatif. Pada saat ini HOTS yang di miliki peserta didik masih belum berkembang karena pembelajaran yang dilakukan tidak mengajak anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya. Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan HOTS peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dirasa tepat untuk mengembangkan HOTS adalah model pembelajaran

PBL karena model memiliki keunggulan diantaranya menjadikan pembelajarannya bermakna, dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah kehidupan nyata, serta dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis, meningkatkan motivasi, meningkatkan pikiran kreatif peserta didik serta menjadikan peserta didik aktif.

Dengan menggunakan model PBL peserta didik dilatih untuk berpikir pada ranah pengetahuan metakognitifnya sehingga dapat membiasakan peserta didik sejak dini untuk dapat menganalisis, menyintesis, serta mencipta.

Hal ini sesuai dengan karakteristik HOTS yaitu termasuk berfikir kritis dan kreatif, peserta didik juga mampu menganalisis, menyintesis dan mencipta. HOTS juga merupakan proses berpikir yang mengharuskan peserta didik untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru.

Sehingga diperoleh kerangka pikir jika pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berjalan dengan baik maka dapat meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan :

X : Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Y : *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

→ : Pengaruh

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

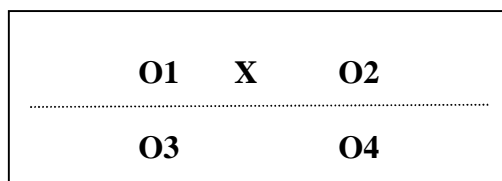
Terdapat pengaruh mengenai penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* pada peserta didik kelas V SDN Gedung Agung Kabupateng Lampung Selatan tahun ajar 2018/2019

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasi eksperimental*, Sugiyono (2016: 107) jenis eksperimen merupakan metode yang menjadi bagian dari jenis kuantitatif yang mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu dengan adanya kelompok kontrol. Desain yang digunakan yaitu *Non Equivalent Control Group Design* terdiri dari dua kelompok yang tidak dipilih secara acak karena tingkat kemampuan peserta didik dalam suatu kelas berbeda.

Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan perlakuan yang sama dari segi tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan waktu belajar. Perbedaan terletak pada penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dengan mengambil hasil kemampuan HOTS peserta didik di kelas eksperimen.



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan :

- O₁ & O₃ : kemampuan awal HOTS peserta didik sebelum menggunakan model PBL
X : penggunaan model PBL
O₂ & O₄ : derajat kemampuan HOTS peserta didik sesudah menggunakan model PBL

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tersebut dengan cara memberi tes awal (*pretest*) dengan test yang sama, setelah itu memberikan perlakuan tertentu pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk kelas eksperimen digunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sedangkan kelas kontrol melaksanakan pembelajaran seperti biasa. Selanjutnya pengukuran HOTS antara kedua kelompok adalah sama yaitu dengan tes akhir (*posttest*).

B. Tempat dan Waktu Peneliitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN Gedung Agung. Dipilihnya sekolah tersebut dengan mempertimbangkan jarak, waktu, tenaga dan biaya. Sekolah tersebut berlokasi di Desa Gedung Agung, Kecamatan Jati Agung Kabupeten Lampung Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian pendahuluan telah di lakukan pada bulan November 2018. Sedangkan penelitian mengenai judul ini akan dilaksanakan pada semester genap kelas V SDN Gedung Agung Tahun 2018/2019.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu, pra penelitian, pelaksanaan penelitian dan tahap pengolahan data. Adapun langkah-langkah dari setiap tahapan tersebut adalah :

1. Tahap persiapan
 - a. Melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas dan peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian, serta cara mengajar pendidik.
 - b. Membuat perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - c. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol
 - d. Membuat kisi-kisi observasi dan lembar observasi
 - e. Membuat kisi-kisi test dan lembar test
 - f. Uji Coba Instrumen Test & Non Test
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Mengadakan test (*pre-test*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
 - b. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di kelas eksperimen dan di kelas kontrol melaksanakan pembelajaran dengan pembelajaran konvensional.
 - c. Melaksanakan test (*post test*)

3. Tahap Pengolahan Data
 - a. Mengumpulkan data penelitian
 - b. Mengolah dan menganalisis data penelitian
 - c. Menyusun laporan hasil penelitian.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang akan diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN Gedung Agung tahun ajaran 2018/2019.

Tabel 7. Jumlah Peserta Didik Kelas V SDN Gedung Agung Tahun Ajar 2018/2019

No	Kelas	Jumlah peserta didik
1	V A	28 Peserta didik
2	V B	26 Peserta didik
Total		54 Peserta didik

Sumber : data SDN Gedung Agung

2. Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelas V di SDN Gedung Agung. Penelitian ini sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling* (ada pertimbangan). Pertimbangan yang digunakan peneliti untuk menentukan sampel dengan melihat rata-rata kemampuan yang dimiliki peserta didik pada setiap kelasnya. Kemampuan peserta didik tersebut dapat diukur dengan melihat nilai Ujian Tengah Semester (UTS) pada pembelajaran Tematik yang diperoleh peserta didik kelas V A dan V B.

Tabel 8. Data Nilai UTS Peserta Didik Kelas V Semester 1 SDN Gedung Agung Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Peserta didik	KKM	Nilai	Jumlah ketuntasan	Persentase ketuntasan (%)	Keterangan
VA	28	70	70	8	28,57	Tuntas
			< 70	20	71,43	Belum tuntas
VB	26		70	10	38,46	Tuntas
			< 70	16	61,54	Belum tuntas

Sumber : Dokumen pendidik kelas V SDN Gedung Agung

Maka dengan melihat presentase ketuntasan itulah peneliti memutuskan untuk menggunakan kedua kelas tersebut sebagai sampel dalam penelitian ini, dimana kelas VA sebagai kelas eksperimen karena memiliki presentase ketuntasan yang lebih rendah dari kelas VB sehingga kelas VB dijadikan sebagai kelas kontrol.

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel *independen* (bebas) dan variabel *dependen* (terikat). Menurut Sugiyono (2016: 63) mengemukakan bahwa variabel penelitian adalah suatu sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

1. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependen*). Variabel *bebas* dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *problem based learning* dilambangkan dengan (X).

2. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*independent*). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *higher order thinking skills* yang dilambangkan dengan (Y).

F. Definisi Variabel

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah :

a. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada pemberian masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari yang harus di pecahkan oleh peserta didik melalui investigasi mandiri untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah agar terbentuk solusi dari permasalahan tersebut.

b. *Higher Order Thinking Skills*

Higher order thinking skills merupakan kemampuan berpikir yang bersumber dari fakta dan informasi tertentu lalu dianalisis yang mengasah kemampuan berfikir kritis dan kreatif untuk mendapatkan sebuah keputusan dengan melibatkan kegiatan menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini menunjukkan mengenai pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang membuat peserta didik berfikir kreatif dan kritis dengan menggunakan permasalahan kontekstual sebagai bahan pembelajaran.

- a. Model Pembelajaran *problem based learning* digunakan sebagai model pembelajaran atau cara pendidik dan peserta didik melakukan pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang dibuat bisa tercapai.

Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

1. Orientasi peserta didik terhadap masalah (peserta didik diberikan masalah maupun pertanyaan kontekstual menyangkut tema 7 peristiwa dalam kehidupan)
2. Mengorganisasikan peserta didik (dengan pembentukan kelompok dan mendorong peserta didik untuk melakukan pengamatan)
3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok (peserta didik menganalisis masalah, mencari informasi dari berbagai sumber dan melakukan pengumpulan data dengan penelitian maupun investigasi)
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil (merancang penyajian hasil diskusi maupun solusi dari permasalahan yang disampaikan)
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses-proses dan hasil pemecahan masalah (memaparkan hasil investigasi mengenai permasalahan yang disajikan, dan juga melakukan evaluasi)

- b. *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan kemampuan peserta didik yang dalam melakukan *analyze*, *evaluate*, dan *create* . dan kemampuan yang dimiliki dari masing-masing level kognisi yaitu :

C4. Analyze:

- *Differentiating*
- *Organizing*
- *Attributing*

C5. Evaluate:

- *Checking*
- *Critiquing*

C6. Create:

- *Generating*
- *Planning*
- *Producing*

Dalam penelitian ini HOTS di ukur dengan dapat atau tidaknya peserta didik menyelesaikan soal dengan level kognisi C4-C6

Tabel 9. Variabel Operasional HOTS

Level Kognisi	Indikator	Deskripsi
C4 (analisis)	Membedakan	Peserta didik dapat membedakan informasi yang relevan/ sesuai (konsep yang sesuai dengan permasalahan)
	Mengorganisasi	Peserta didik dapat menemukan pola umum/ mengorganisasikan berbagai informasi yang di perolehnya.
	Mengatribusikan	Peserta didik dapat menentukan tujuan-tujuan dibalik potongan-potongan informasi yang ada
C5 (evaluasi)	Mengecek	Peserta didik dapat menemukan inkonsistensi / kesalahan pada suatu proses atau produk
	Mengkritik	Peserta didik dapat menilai pendapat atau suatu hasil berdasarkan seperangkat kriteria yang telah di tentukan
C6 (mencipta)	Merumuskan	Peserta didik mengungkapkan berbagai ide kreatif yang mendukung suatu tujuan
	Merencanakan	Peserta didik menentukan metode dan strategi dalam rangka memecahkan suatu masalah
	Memproduksi	Peserta didik mewujudkan perencanaan menjadi suatu keputusan, kesimpulan, solusi, atau produk yang bersifat baru

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, selain perlu menggunakan model pembelajaran PBL dengan benar dan sesuai, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang sesuai memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa tes, observasi dan dokumentasi.

1. Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan anak. Menurut Arikunto (2010: 193) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Peserta didik diberikan tes dalam bentuk *pretest* dan *posttest* untuk mendapatkan data hasil dari pemahaman konsep. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan menyelesaikan soal-soal HOTS peserta didik untuk kemudian diteliti guna melihat pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning*. *Posttest* dilakukan setelah kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan kelas kontrol yang melakukan pembelajaran konvensional. Materi yang diujikan adalah disesuaikan pada RPP.

2. Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini

menggunakan observasi terstruktur dengan jenis observasi *Participan*. Menurut Sugiyono (2016: 205) “Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya”. Teknik observasi digunakan di dalam penelitian ini untuk mengamati bagaimana keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *problem based learning* di dalam pembelajaran di kelas V di SDN Gedung Agung.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan adalah dokumentasi. Menurut Arikunto (2010: 201) Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian seperti catatan, arsip sekolah, perencanaan pembelajaran, dan data pendidik. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk melihat gambaran proses pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Salah satu tujuan dibuatnya instrumen adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji. Instrumen penelitian yang ingin digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan non tes.

1. Instrumen Tes

Menurut Margono (2010: 170) “tes ialah seperangkat stimuli atau rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka”. Bentuk tes yang diberikan adalah tes objektif berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 35 item. Soal pilihan ganda adalah suatu bentuk tes yang mempunyai satu alternatif jawaban yang benar atau paling tepat. Dilihat strukturnya bentuk soal pilihan ganda terdiri atas:

1. *Stem* : suatu pertanyaan yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan.
2. *Option* : sejumlah pilihan/alternatif jawaban.
3. *Kunci* : jawaban yang benar/paling tepat.
4. *Distractori*: jawaban-jawaban lain selain kunci.

Soal tes yang dipilih menggunakan tema 7 (peristiwa dalam kehidupan) subtema 1 (peristiwa kebangsaan masa penjajahan).

Kisi-kisi instrument soal disajikan dalam Lampiran 23 halaman 183.

2. Instrumen Non Tes

Instrumen non tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Kisi-kisi Instrumen untuk lembar observasi sebagai metode bantu yang digunakan di dalam penelitian ini untuk mengamati bagaimana keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *problem based learning* di dalam pembelajaran kelas V di SDN Gedung Agung.

Lembar observasi aktivitas pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dikembangkan dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 10. Kisi-Kisi Aktivitas Peserta Didik

No.	Indikator <i>Problem Based Learning</i>	Aspek yang diamati	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1.	Orientasi peserta didik pada masalah	1. Peserta didik menganalisis permasalahan yang diberikan	Observasi	Skor	Rubrik
2.	Mengorganisasikan peserta didik	2. Peserta didik membuat kelompok dan mengorganisasikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah	Observasi	Skor	Rubrik
3.	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	3. Peserta didik melakukan pengumpulan informasi yang berkaitan dengan masalah	Observasi	Skor	Rubrik
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil	4. Peserta didik mencari pemecahan masalah dan mempresentasikan hasil diskusi	Observasi	Skor	Rubrik
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses-proses dan hasil pemecahan masalah	5. Peserta didik memberikan tanggapan mengenai pemecahan masalah yang disajikan	Observasi	Skor	Rubrik

Sumber: (Analisis Peneliti)

Nilai aktivitas peserta didik diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai
 R = Jumlah skor yang diperoleh
 SM = Skor maksimum
 100 = Bilangan Tetap
 (Purwanto, 2008: 102)

Tabel 11. Rekapitulasi Tingkat Keberhasilan

No.	Tingkat Keberhasilan	Keterangan
1.	>80	Sangat Aktif
2.	60-79	Aktif
3.	50-59	Cukup
4.	<50	Kurang

Sumber : Purwanto (2008: 102)

I. Uji Instrumen

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

1. Uji Validitas

Uji validitas instrumen digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam mendapatkan data valid atau tidak. Menurut Arikunto (2010: 211) validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalahan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Penelitian ini menggunakan validitas untuk mengetahui kevalidan soal tes yang akan digunakan dalam penelitian dan dilakukan sebelum soal diajukan kepada peserta didik. Soal yang diuji kevalidannya sebanyak 35

soal. Pengujian validitas instrument yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pengujian validitas konstruksi (*construct validity*). Guna mendapatkan instrument test yang valid dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan kompetensi dasar dan indikator yang diukur sesuai dengan pokok bahasan pada kurikulum yang berlaku.
- b. Membuat soal berdasarkan kisi-kisi kompetensi dasar dan indikator.
- c. Melakukan pengujian butir soal dengan meminta bantuan kelas lain yaitu kelas V SDN 1 Magrodadi Kecamatan Jati Agung sebagai uji validitas konstruksi.

Pengujian validitas tes menggunakan korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi antar variable X dan variable Y
 N : Jumlah sampel
 X : Skor item soal
 Y : Skor item soal yang benar
 $\sum Y$: Jumlah skor item yang benar
 X : Jumlah skor item
 $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total
 $\sum X^2$: Jumlah kuadrat item total
 XY : Jumlah perkalian item skor dan jumlah item skor yang benar
 (Arikunto, 2010:72)

Dengan Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ dengan $df = N-2$ maka alat tersebut dinyatakan valid, dan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid.

Tabel 12. Klasifikasi Validitas

Koefisien Korelasi	Kategori
Antara 0,800 sampai 1,00	Sangat Tinggi
Antara 0,600 sampai 0,800	Tinggi
Antara 0,400 sampai 0,600	Cukup
Antara 0,200 sampai 0,400	Rendah
Antara 0,00 sampai 0,200	Sangat Rendah

Sumber : Arikunto, (2010: 75)

2. Uji Reliabilitas Soal

Instrumen yang dikatakan reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Arikunto (2010: 221) reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Uji realibilitas instrumen hasil belajar dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*. Rumus *Alpha* dalam Arikunto (2010: 109) adalah

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n - 1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Koefisien Reliabilitas

n : Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah Varians butir soal

σ_1^2 : Varians Total

Proses pengolahan data reliabilitas menggunakan program Microsoft

Office Excel dengan Klasifikasi :

Tabel 13. Klasifikasi Reliabilitas

Koefisien r	Reliabilitas
0,80-1,00	Sangat kuat
0,60-0,79	Kuat
0,40-0,59	Sedang
0,20-0,39	Rendah
0,00-0,19	Sangat Rendah

Sumber : Sugiyono (2016: 257)

3. Daya Beda Soal

Daya beda soal diperlukan agar instrumen mampu membedakan kemampuan masing-masing responden. Arikunto (2010: 211) mengemukakan bahwa daya pembeda soal adalah kemampuan soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah.

Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda diatas adalah menurut Arikunto (2010: 213) :

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan

J : Jumlah peserta tes

JA : Banyaknya peserta kelompok atas

JB : Banyaknya peserta kelompok bawah

BA : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

BB : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

$PA = \frac{BA}{JA}$: Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$PB = \frac{BB}{JB}$: Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Untuk mengetahui taraf klasifikasi daya pembeda soal dapat dilihat pada tabel berikut : pada penelitian ini apabila daya beda soal kurang dari 0,20 maka soal akan di perbaiki.

Tabel 14. klasifikasi daya pembeda soal

Indeks daya beda	Keterangan
0,00 – 0,19	Jelek
0,20 – 0,39	Cukup
0,40 – 0,69	Baik
0,70 – 1,00	Baik Sekali
Negatif	Tidak Baik

Sumber: Arikunto(2010: 218)

4. Taraf Kesukaran Soal

Guna menguji taraf kesukaran soal dalam penelitian ini akan menggunakan program. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2010: 208) yaitu

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P : Indeks Kesukaran

B : Banyaknya peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS : Jumlah seluruh peserta tes

Sumber: Arikunto (2010: 208)

Kriteria yang digunakan adalah semakin kecil indeks yang diperoleh semakin sulit soal tersebut. Sebaliknya semakin besar indeks diperoleh, maka semakin mudah soal tersebut. kriteria indeks kesulitan soal adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

Besar Tingkat Kesukaran	Interprestasi
0,01 s.d 0,30	Sukar
0,31 s.d 0,70	Sedang
0,71 s.d 1,00	Mudah

Sumber : Arikunto(2010: 210)

J. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar.

1. Uji Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Beberapa teknik analisis data menuntut uji persyaratan analisis. Analisis varian mempersyaratkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kelompok-kelompok yang dibandingkan homogen. Oleh karena itu analisis varian mempersyaratkan uji normalitas dan homogenitas data.

2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang berasal dari kedua kelas berupa nilai hasil belajar berasal dari polulasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan rumus

Chi-kuadrat (X^2), menurut Sugiyono (2016: 241) yaitu :

$$X^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X² : Chi-kuadrat / normalitas sampel

F_o : Frekuensi yang diobservasi

F_h : Frekuensi yang diharapkan

Kriteria pengujian apabila $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka tidak berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan untuk memperoleh asumsi bahwa sampel penelitian berawal dari kondisi yang sama atau homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan *One Way Anova*.

Menurut Sugiyono (2016: 279) tabel ringkasan Anova yaitu:

Tabel 16. Ringkasan Anova

Sumber Variasi	Dk	Jumlah Kuadrat	MK	F _h	F _{tab}	Keputusan
Total	N - 1	J _{ktot}	-			
Antar Kelompok	m - 1	J _{kant}	M _{kant}	$\frac{M_{kant}}{M_{kdal}}$	$\alpha = 0,05$	F _h > F _{tab} Homogeny
Dalam Kelompok	N - m	J _{kdal}	M _{kdal}			

Sumber : Sugiyono (2016: 279)

Keterangan :

N : Jumlah seluruh Anggota Sampel

m : Jumlah kelompok sampel

Kriteria pengujian apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka homogen, dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak homogen.

K. Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi Linear Sederhana adalah regresi yang memiliki satu variabel Independen (X) dan Variabel dependen (Y). Analisis regresi Sederhana ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y .

Alasan Penelitian menggunakan uji regresi linier sederhana guna menguji ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning untuk mencapai *Higher Order Thinking Skill*, maka digunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis. Menurut Siregar (2013: 379) rumus regresi linier sederhana, yaitu:

$$\check{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\check{Y} : Nilai yang di prediksi
 X : Nilai variable independen
 a dan b : Konstanta

persamaan umum regresi linier sederhana adalah :

dimana nilai a dan b dicari terlebih dahulu dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum X^2)(\sum Y) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran *problem based learning* untuk mencapai *higher order thinking skills* pada peserta didik kelas V SDN Gedung Agung.

Analisis korelasi (pearson product moment) mengukur derajat keeratan Hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent. Analisis korelasi product moment digunakan untuk mengukur apakah Terdapat pengaruh yang kuat antara model pembelajaran *problem based learning* untuk mencapai *higher order thinking skills* pada peserta didik kelas V SDN Gedung Agung.

Rumus dari analisis product moment adalah

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber : Sugiyono (2016 : 228)

Keterangan :

r = Koefisien Korelasi

X = Variabel bebas/Independent (model pembelajaran PBL)

Y = Variabel terikat/dependent (HOTS)

n = Banyaknya sampel

Angka korelasi berkisar 0 sampai dengan 1. Besar kecilnya angka korelasi menentukan kuat atau lemahnya pengaruh kedua variabel. Keeratan variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 17. intrepetasi koefisien korelasi

No	Koefisien	Interpretasi
1	0.00-0,19	Sangat Rendah
2	0.20-0,39	Rendah
3	0.40-0,59	Sedang
4	0,60-0,79	Kuat
5	0,80-1,00	Sangat Kuat

Sumber Sugiyono (2016: 228)

Korelasi dapat positif atau negatif. Korelasi positif menunjukkan arah yang sama antar variabel, artinya jika variabel X besar, maka variabel Y semakin besar pula sebaliknya, korelasi negatif menunjukkan arah yang berlawanan artinya jika variabel X besar maka variabel Y kecil

Hipotesis yang akan di uji penelitian sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* pada Peserta didik kelas V SDN Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun ajaran 2018/2019.

Ho : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* pada Peserta didik kelas V SDN Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2018/2019.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* pada peserta didik kelas V SDN Gedung Agung Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, maka dapat diajukan saran untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* pada peserta didik kelas V SDN Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan, yaitu sebagai berikut:

a. Pendidik

1. Pendidik diharapkan lebih mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Memilih model pembelajaran yang menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif sehingga tercipta pembelajaran yang lebih optimal dan *Higher Order Thinking Skills* peserta didik dapat meningkat.

2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menjadi alternatif dalam pemilihan model pembelajaran. Hal ini dikarenakan model ini dapat meningkatkan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran secara optimal.

b. Kepala Sekolah

Kepala sekolah senantiasa mengarahkan pendidik untuk mengembangkan dan menggunakan model pembelajaran yang berbasis *Higher Order Thinking Skills*.

c. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain atau yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama, Bandung.
- Abdurrozak, dkk. 2016. Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*. 1:1-9.
- Afandi. 2011. Pembelajaran Biologi Menggunakan Pendekatan Metakognitif melalui Model Reciprocal Teaching dan Problem Based Learning ditinjau dari Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*. 2 : 1-7.
- Agustyaningrum, N. 2015. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Phytagoras*. 4 : 39-46.
- Amir. M. Taufik. 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajaran di Era Pengetahuan*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Andriani, Dewi. 2016. *Efektivitas Problem Based Learning (PBL) Berbantuan LKS Tema Gerak Terhadap Higher Order Thinking Skill Siswa SMP*. (Skripsi). UNES. Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Aris, Shoimin. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Chatib, M. 2012. *Orangtuanya Manusia*. Kaifa, Bandung.
- Conklin, W. 2012. Higher Order Thinking Skills to Develop 21st Century Learners. *Shell Education Publishing*. 1 : 1-13
- Dimiyati & Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta, Jakarta.

- Fanani, Zainal. 2018. Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kurikulum 2013. *Edunena*. 2 : 57-76.
- Hamruni. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Insan Madani, Yogyakarta.
- Handayani, dkk. 2013. Pengaruh Pembelajaran Problem Solving Berorientasi HOTS terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. 7 : 1051-1062.
- Haris, Abdul dan Asep Jihad. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo, Yogyakarta.
- Heong, Y. M., *et al.* 2012. The Needs Analysis of Learning Higher Order Thinking Skills for Generating Ideas. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 59 : 197-203.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Indrawati & Setiawan, Wawan. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA) untuk Program PERMUTU, Jakarta.
- Komalasari, Kokom. 2015. *Pembelajaran Kontekstual*. Replika Aditama, Bandung.
- Krathwohl. 2002. A Revision of Bloom's Taxonomy : An Overview . *Theory Into Practice*. 41 : 212-264.
- Magsino, R.M. 2014. Enhancing Higher Order Thinking Skills in a Marine Biology Class through Problem Based Learning. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*. 2 : 1-6.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nafiah, N.Y. 2014. Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 4 : 1-9
- Noma, dkk. 2016. PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas X SMA . *BIOEDUKASI*. 9 : 62-66.
- Nugroho, dkk. 2018. Media Pembelajaran Android untuk Meningkatkan Higher order thinking skill (HOTS) dan Sikap Terbuka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika Fitk Unsiq*. 1 : 1-18

- Osman, K., Hiong, L.C., & Vebrianto, R. 2013. 21 st Century Biology : An Interdisciplinary Approach of Biology, Technology, Engineering and Mathematics Education. *Procedia-Sosial and Behavioral Science*. 102 : 188-194.
- Pratiwi, U., & Fasha, E. F. 2015. Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS Berbasis Kurikulum 2013 Terhadap Sikap Disiplin. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*. 1 : 123-142.
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Rahma, N. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik pada Materi Alat-alat Optik Kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta*. (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2005, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. CV. Alfabeta, Bandung
- Sastrawati,E., Rusdi, M., & Syamsurizal. 2011. Problem Based Learning, Strategi Metakognisi, dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Teknopedagogi*. 1: 1-14.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Grup, Jakarta.
- Setiani, A., & Donni, J. P. 2014. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung
- Siregar, Eveline. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Kencana Prenada Media, Jakarta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Bumi Aksara, Jakarta
- Sudjana, Nana. 2014. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sujarwo. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Sugandi, Ahmad. 2000. *Teori Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet, Bandung

- Suprijono, Agus. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Gramedia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Suyono dan Hariyanto 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Gramedia Pustaka, Bandung.
- T. G. Ratumanan. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Unesa University Press, Surabaya.
- Thobroni, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Arruz-Media, Yogyakarta.
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group, Surabaya.
- Wikasno. 2013. Peningkatan Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Metode Inquiry pada Mahasiswa Semester III Program Studi Bahasa Indonesia STKIP PGRI Ngawi. *Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngaw*. 12 : 34-49.